



Keterpaduan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nur Arwani Buntet Pesantren Cirebon)

Riki amirulloh ^{a, 1*}

^a Tadris IPS, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

¹ amirullahriki@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Perkembangan dimasyarakat saat ini menghendaki adanya pembinaan anaknya dilakukan secara seimbang antara tingkah nilai dan akhlak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan sikap terhadap lingkungan, dengan kata lain antara ilmu pengetahuan teknologi dan Iman Takwa harus seimbang dimiliki oleh anak sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani, penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani, dan keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani dalam menghadapi dinamika global. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji keabsaan data menggunakan teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi, member check. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren nur arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang di terapkan, materi yang diajarkan. metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar santri. (2) Penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang di terapkan, materi yang diajarkan. metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. (3) Keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal dapat tercermin dari adanya sinergitas antara kurikulum pesantren dan madrasah, menejemen lembaga, setrategi dalam menghadapi dinamika global, serta faktor pendukung dan penghambat.
Diterima : 10 September 2022	
Revisi : 18 November 2022	
Dipublikasikan : 31 Desember 2022	
Kata kunci: Keterpaduan Pendidikan pesantren Pendidikan formal	
BudidayaKeywords: Integration Pesantren education system Formal education	ABSTRACT Development in today's society requires that the development of children be balanced between the conduct of values and morals, knowledge, intelligence, skills, communication skills, and attitudes toward the environment, in other words between technology science and the takwa faith should be balanced among today's children. The study is aimed at recognizing the application of the boarding system of boarding schools at the lodge of pesantren nur arwani, the application of formal education in the nur arwani lodge, and the integration of the salaf and formal boarding school system in the nur arwani lodge of global dynamic. It is a descriptive qualitative study. The data-gathering techniques used are observation, interviews, and documentation with valid data testing using triangulation techniques, using reference materials, member checks. Data analysis techniques

run through several stages of data reduction, data presentation, deduction and verification. Results from this study suggest that (1) the application of a system of boarding school education in the gymnasium of nur arwani, can be seen from a applied curriculum, the materials taught. The methods used in learning, and the assessments of santri's study. (2) the application of formal education in the boarding house of pesantren nur arwani, can be seen by the applied curriculum, the materials taught. The methods used in learning, and the assessments of students' learning results. (3) the combination of the salaf and formal vocational education system can be reflected in synergy between the boarding curriculum and the madrasa, managing the society, combining institutions in coping with global dynamics, and contributing factors and constraints.

Copyright © 2022 (Riki Amirulloh). All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat muslim. Sebagai sebuah kewajiban bagi umat muslim serta berfungsi sebagai media tempat berlangsungnya proses interaksi sosial yang menjadikan dirinya sebagai generator perubahan dalam masyarakat (Hidayah, 2019, hal. 60). Perkembangan globalisasi abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan yang tentunya akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan mendorong potensi dan sumber daya setiap individu untuk dapat terus dikembangkan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (indigenous) di masyarakat Indonesia (Kuntowijoyo, 1990, hal. 57).

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pepaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu, merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara (Solichin, 2014, hal. 94).

Dari penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya (Dhofier, 2011, hal. 86).

Sistem pendidikan pesantren salaf pada pelaksanaannya tidak seragam (heterogen) dan sangat dipengaruhi oleh pola pikir (mindset) dan kecenderungan kiai yang mengasuhnya. Pengasuh pesantren memiliki hak prerogative secara absolut untuk menentukan haluan atau arah pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren yang di kelola. Konsentrasi dan minat pribadi seorang kiai menentukan arah kebijakan pengelolaan dan kurikulum yang diterapkan dalam sebuah pesantren (Shulhan, 2021, hal. 299).

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Sudjana, 2004, hal. 73).

Menurut Faisal pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah (Suprijanto, 2009, hal. 54).

Era globalisasi memang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini teknologi sudah masuk diberbagai lini kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial masyarakat, budaya, dan pendidikan, termasuk pesantren. Hal ini mengakibatkan masyarakat dengan cepat pula meminta berbagai tuntutan, namun demikian fenomena sekarang ini bukan berarti mengatakan bahwa pesantren di zaman dulu tidak dituntut dengan berbagai macam skill dan ketrampilan, pesantren di waktu dulu juga dituntut dengan berbagai kebutuhan dari masyarakat, akan tetapi tuntutan jauh lebih banyak sekarang jika dibandingkan di zaman dahulu (Sulton, 2006, hal. 1).

Lebih lanjut Sulton (2006, hal. 2) menjelaskan bahwa dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat seperti diatas, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dalam masyarakat biasa disebut sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan masyarakat menghendaki adanya pembinaan anaknya dilakukan secara seimbang antara tingkah nilai dan akhlak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan sikap terhadap lingkungan, dengan kata lain antara ilmu pengetahuan teknologi Iman dan Takwa harus seimbang dimiliki oleh anak sekarang (Hidayah, 2019, hal. 61).

Perpaduan sistem salaf dan modern merupakan upaya yang dilakukan oleh pesantren salaf untuk merespon tantangan umat yang terus berkembang. Usaha itu dilakukan untuk membekali para santri agar mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat modern. Modernisasi ini menyentuh ranah kurikulum yang umumnya mengalami penyempitan orientasi yang dikhususkan pada bidang-bidang agama saja seperti fiqih, nahwu-sarraf, aqidah (Hidayah, 2019, hal. 65).

Heriyudanta (2016, hal. 145) mengatakan bahwa pesantren tradisional tidak bisa menghindari pengaruh modernisasi, utamanya perkembangan era yang diikuti oleh progresifitas ilmu pengetahuan (science) dan teknologi. Pesantren tersebut menghadapi tantangan-tantangan (challenges) yang muncul sebagai produk kehidupan modern. Kemampuan pesantren merespon tantangan itu dapat menjadi indikator dalam mengikuti arus modernisasi.

Dua lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah formal mempunyai banyak perbedaan. Lembaga pendidikan formal identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur seorang kyai. Akan tetapi, persepsi dualisme-dikotomik semacam ini mungkin kurang begitu tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Pondok Pesantren Nur Arwani merupakan salah satu pesantren di Buntet Pesantren Cirebon yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern. Hal tersebut tertuang dalam visi/misi pondok pesantren yaitu *"al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah"* yang menjadikan pondok pesantren Nur Arwani cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa

pendidikan formal maupun non formal. Terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan Islam pondok Buntet pesantren dari mulai MI, MTs, MA, SMK, Akademi Keperawatan hingga Perguruan Tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani, penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani, dan keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani dalam menghadapi dinamika global.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian kali ini mengenai sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal dalam menghadapi arus global dengan judul, Keterpaduan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nur Arwani Buntet Pesantren Cirebon).

Metode

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015, hal. 28) metode kualitatif mencoba untuk memperjelas Keunikan individu, kelompok, komunitas, dan/atau penyelenggaraan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh dan rinci, serta dapat dibenarkan secara ilmiah. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kejadian terkini dan situasi saat ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji keabsaan data menggunakan teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi, member check. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari lapangan, penulis akan memaparkan dan menjelaskan mengenai sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani Buntet pesantren Cirebon.

1. Penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani

Berdasarkan data yang ditemukan, pondok pesantren Nur Arwani berlokasi di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Secara geografis, pondok pesantren cukup kondusif untuk dijadikan tempat belajar dan mengaji. Kemudian untuk menjadi santri di pondok pesantren Nur Arwani harus melengkapi beberapa persyaratan admisstrasi. Adapun dalam membimbing para santri, pondok pesantren memiliki kepengurusan yang megatur jalannya kegiatan di pondok pesantren dari mulai bangun dari tidur sampai tidur lagi. Kemudian mengenai perkembangan pondok pesantren dari mulai berdiri sampai sekarang selalu mengalami peningkatan, tercatat dari jumlah santri yang masuk setiap tahun lebih banyak dari jumlah santri yang keluar.

Penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang di terapkan, sistem pembelajaran yang meliputi materi dan metode, serta evaluasi hasil belajar. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya satu persatu berdasarkan temuan di lapangan.

Pertama, Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Nur Arwani menggunakan kajian kitab-kitab ulama salaf atau biasa dikenal kitab kuning dengan

pelajaran diantaranya ilmu fiqih, tasawuf, nahwu, shorof, tauhid, tajwid, dan tarikh yang di sesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Selain itu terdapat pengajian al qur'an 30 juz dengan sanad yang muttashil (bersambung). Artinya, kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Nur Arwani tidak seperti kurikulum sebagaimana pendidikan formal yang dijabarkan dalam bentuk silabus, akan tetapi berdasarkan kajian kitab-kitab ulama klasik.

Dengan demikian, sejalan dengan apa yang jelaskan dalam buku Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan yang di terbitkan oleh Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam bahwa dalam penyelenggaraan pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan normal. Kurikulum pada pesantren, disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salaf ini tidak dalam bentuk jbaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri (Faiqoh, 2003, hal. 47).

Selain itu, pondok pesantren Nur Arwani dalam upaya meningkatkan output santri, sangat selektif dalam memilih guru ngaji. Tenaga pendidik pondok pesantren harus berasal dari lulusan pondok pesantren terbaik. Selain itu juga terdapat pembelajara tambahan yaitu khot imla yaitu cara menulis arab yang baik dan indah sesuai kaidah khot dan pembelajara qiroatul qur'an yaitu cara membaca yang indah dan benar sesuai dengan jenis bacaan qiroat. Pondok pesantren juga terdapat kegiatan khitobahan yaitu pembelajaran bagi santri untuk menjadi MC, menjadi sambutan acara, dan ceramah.

Kedua, Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu kitab tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain (Wahid, 2001, hal. 53).

Sehubung dengan hal tersebut, pondok pesantren Nur Arwani dalam pembelajarannya di bagi ke dalam 3 tingkatan kelas. Dirosah 1, Adapun untuk materinya yaitu fiqih kitab safinatunnajah, nahwu kitab jurumiyah, shorof kitab tashrif, tauhid kitab aqidatul awam, tajwid kitab hidayatussibyan. Dirosah 2, Adapun untuk materinya yaitu fiqih kitab Taqrib, nahwu kitab imrithi, sorof kitab bina wal asas, dan tajwid kitab tuhfatul atfal. Dirosah 3, Adapun untuk materinya yaitu fiqih fathul qorib, nahwu alfiyah, sorof al kaylani, dan hadits al arbain nawawi.

Kemudian selain pembelajaran berdasarkan tingkatan kelasnya, terdapat pula kajian seperti kitab adabul alim wal mutaalim, ta'lim mutaalim, nasoihul ibad, wasiyatul mustofa dan lain-lain yang langsung diajarkan oeh kiai yang mengasuhnya.

Tabel 1 Daftar pelajaran Dirosah pondok pesantren Nur Arwani

NO	DIROSAH 1	DIROSAH 2	DIROSAH 3
1	FIQIH	FIQIH	FIQIH
	Safinatunnajah	Matan Taqrib	Fathul Qorib
2	NAHWU	NAHWU	NAHWU
	Al Ajurumiyah	Imrithi	Alfiyah
3	SHOROF	SHOROF	SHOROF
	Tashrif	Bina Wal Asas	Kaylani
4	TAUHID	TAJWID	HADITS
	Aqidatul Awam	Tuhfatul Atfal	Arbain Nawawi

NO	DIROSAH 1	DIROSAH 2	DIROSAH 3
5	TAJWID		
	Hidayatussibyan		

Ketiga, metode yang di gunakan dalam penyampaian materi di pondok pesantren Nur Arwani beragam dan bervariasi, tentunya disesuaikan dengan apa yang akan di ajarkan dan dibahas. Terdapat metode bandongan yaitu kiai atau guru membacakan kitab dengan makna jawa khas yang hanya ada di pesantren salaf dan penjelasan serta santri menyimaknya. Kemudian ada sorogan, yaitu santri membaca kitab beserta makna jawa lengkap dengan penjelasannya dan tarkibnya atau susunan tata bahasa arab didepan ustadz secara tatap muka. Kemudian ada hafalan nadzom seperti aqidatul awam, tuhfatul atfal, hidayatussibyan, imrithi, alfiyah. Kemudian juga ada metode musyawarah, yaitu membahas materi dengan cara diskusi sesuai bab kitab yang di ajarkan.

Dengan demikian, sejalan dengan apa yang jelaskan Taulabi (2013, hal. 23) bahwa dalam rangka mencapai tujuan diperlukan suatu metode yang sangat operasional, yaitu metode penyajian dan pengajaran materi yang ditetapkan di pondok pesantren. Metode tersebut bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan lama yang dipergunakan dalam institusi tersebut, seperti pengajian dengan hafalan, wetonan dan sorogan.

Keempat, Keberhasilan proses belajar mengajar sangat penting untuk dilakukan, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren. oleh karena itu untuk mengetahui target yang ingin di capai perlu adanya evaluasi. Untuk mengukur hasil belajar mengajar di pondok pesantren Nur Arwani menggunakan dua cara yaitu, pertama mengetes bacaan kitab dan pemahaman santri setelah proses belajar yang dilakukan oleh ustadz masing-masing. Kedua melakukan tes baik lisan maupun tulis yang dilakukan setiap satu semester sekali. Selain itu juga terdapat raport yang berisi nilai hasil belajar selama satu semester, hal tersebut di lakukan pondok pesantren sebagai apresiasi terhadap hasil belajar santri yang sudah dilakukan.

2. Penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani

Yusuf (1986, hal. 21) menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktuwaktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.

Pendidikan formal sanget penting sekali di pelajari, bahkan pemerintah mewajibkan warganya untuk wajib sekolah 12 tahun. Madrasah Aliyah Nahdotul Ulama Putra atau biasa di sebut MANU Putra merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan islam. MANU Putra sendiri lahir atas dasar inisiatif para kyai guna memajukan pendidikan di pondok Buntet Pesantren secara khusus dan masyarakat di luar Buntet Pesantren secara umum.

Berdasarkan temuan dilapangan, visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Nahdotul Ulama Putra selaras dengan visi, misi yang ada di pondok pesantren. Secara umum tujuan madrasah sesuai dengan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta

mencerdaskan kehidupan bangsa berdasarkan ahlussunah wal jama'ah. MANU Putra dari mulai berdirinya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dulu guru pelajaran umum mengambil dari luar pesantren, sekarang 80% guru MANU putra adalah kiai dan ustadz yang ada di Buntet. Kemudian di MANU Putra menyediakan beasiswa bagi yang hafal al qur'an, hafal nadzom alfiyah 1000 bait, dan bagi siswa yang berprestasi. Untuk mejadi siswa MANU Putra tidak ada syarat wajib menjadi santri, akan tetapi diharapkan nyatri di pondok yang ada di Buntet.

Penerapan pendidikan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang di terapkan, sistem pembelajaran yang meliputi materi dan metode, serta evaluasi hasil belajar. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya satu persatu berdasarkan temuan di lapangan.

Pertama, salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Kurikulum mendasarkan dan mencerminkan falsafah suatu bangsa. Kearah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu di masa akan datang dapat digambarkan dan ditentukan dalam kurikulum. MANU Putra dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum yang berlaku secara nasional yaitu kurikulum 2013. Selain kurikulum yang berlaku MANU Putra juga menggunakan pelajaran inti yang ada di pesantren dengan kitab-kitab kuning. Artinya MANU Putra pada pelaksanaanya memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Sulton (2006, hal. 43) bahwa perubahan dan perkembangan pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika masyarakat yang menjadi kekuatan pokok kelangsungan pesantren, baik pada hidup lokal, nasional dan global. Atas dasar inilah pengembangan kurikulum pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren dibidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik/santri.

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan yaitu memadukan antara kurikulum nasional dan pesantren, tentunya terdapat kompetensi dasar yang ingin dicapai. Adapun untuk mencapai target yang ingi di capai MANU Putra mengacu berdasarkan indikator yang tentunya sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Kemudian dengan bekal pelajaran kepesantrenan yang di ajarkan di sekolah, harapanya lulusan MANU Putra mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam merespon isu-isu keagamaan.

Kedua, Pembelajaran merupakan inti dari suatu pendidikan khususnya pendidikan formal. Pada poin ini penulis akan menjelaskan mengenai materi apa saja yang diajarkan di MANU Putra. MANU Putra terdapat 3 jurusan yaitu IPA, IPS, Syariah. Secara umum siswa MANU mempelajari pelajaran sesuai dengan jurusannya seperti IPS ekonomi, geografi, sosiologi. IPA fisika, kimia, biologi. Syariah ilmu kalam, ilmu falaq, ilmu tafsir. Selain itu juga terdapat pelajaran tambahan seperti Ke-Nu-an, fiqh menggunakan kifayatul akhyar, nahwu, ushul fiqh, qowaidul fiqhiyah, ilmu falaq. Kemudian siswa MANU Putra diajarkan bagaimana cara menentukan arah kiblat menggunakan rumus-rumus dan juga peralatan

khusus dan sering dipanggil untuk menentukan arah kiblat baik masjid maupun mushola yang akan dibangun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Steenbrink (1986, hal. 71) bahwa cukup banyak pesantren tradisional yang sudah memasukkan system madrasah dan ikut kurikulum pemerintah. Sekurangg-kurangnya, pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum seperti pelajaran IPS, PMP, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan IPA.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Qomar (2008, hal. 45) bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu social, humaniora dan kealaman), maka oleh pesantren ilmu-ilmu tersebut diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Yang mana tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.

Tabel 2 Daftar pelajaran MANU Putra

No	Pelajaran	Syariah	IPS	IPA
1	Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Inggris 3. Matematika 4. PPKN 5. Seni Budaya 6. Sejarah Indonesia 7. TIK 8. Penjasorkes 9. Bologi LM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Inggris 3. Matematika 4. PPKN 5. Seni Budaya 6. Sejarah Indonesia 7. TIK 8. Penjasorkes 9. Fiqih LM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Inggris 3. Matematika 4. PPKN 5. Seni Budaya 6. Sejarah Indonesia 7. TIK 8. Penjasorkes 9. Fiqih LM
2	Jurusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Kalam 2. Ilmu Tafsir 3. Ilmu Falak 4. Ilmu Hadits 5. BAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosiologi 2. Geografi 3. Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kimia 2. Fiisika 3. Bologi 4. MTK IPA 5.
3	Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke-NU-an 2. Ushul Fiqih 3. Nahwu Shorof 4. Kitab Turots 5. Qur'an Hadits 6. Bahasa Arab 7. Fiqih 8. Aqidah Akhlaq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke-NU-an 2. Ushul Fiqih 3. Nahwu Shorof 4. Kitab Turots 5. Qur'an Hadits 6. Bahasa Arab 7. Fiqih 8. Aqidah Akhlaq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke-NU-an 2. Ushul Fiqih 3. Nahwu Shorof 4. Kitab Turots 5. Qur'an Hadits 6. Bahasa Arab 7. Fiqih 8. Aqidah Akhlaq

Selain pelajaran yang dilakukan di kelas sesuai jadwal yang sudah di tentukan, MANU Putra juga memberikan ruang kepada para siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Diantaranya ada pencak silat pagarnusa, ada marcing band, ada pramuka, ada hadroh, IPNU, dan juga ada PMR, ada juga english club dan arabic club.

Ketiga, metode merupakan cara yang di gunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Agar materi dapat tersampaikan dengan baik, tentu perlu adanya metode yang sesuai dan tepat. Taulabi (2013, hal. 17) menjelaskan beberapa metode yang biasa di

gunakan pada pada pendidikan formal diantaranya metode tanya jawab (dialogis), metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar (resitasi), metode pemecahan masalah (problem solving), dll.

Pada proses belajar mengajar di kelas guru di MANU Putra menggunakan metode yang beragam sesuai dengan materi apa yang di sampaikan. Ada kalanya menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan kelas, praktik. Seperti contoh salah satunya praktik menyembelih ayam sesuai dengan syariat islam yang dilakukan oleh siswa MANU Putra dengan didampingi oleh guru.

Keempat, Selanjutnya yang merupakan proses akhir dari sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya harus diadakan evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan dalam penyampaian suatu materi pelajaran dengan menggunakan sistem atau metode tertentu. MANU Putra dalam mengevaluasi hasil belajar siswa tentunya mengacu pada kompetensi dasar yang berlaku. Kemudian untuk menentukan keberhasilan juga dilakukan dengan tes formatif yang dilakukan oleh guru setiap selesai pembelajaran, tes sumatif yang di lakukan setiap semester, dan juga tes keterampilan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di jelaskan Taulabi (2013, hal. 24) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan baik melalui evaluasi akhir semester, akhir tahun maupun akhir suatu jenjang pendidikan dengan mengadakan ujian akhir sekolah. Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dicapai oleh siswa.

3. Keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani dalam menghadapi dinamika global

Pendidikan formal mempunyai keunggulan sendiri yang tidak di miliki oleh pendidikan non-formal, oleh karena itu pendidikan formal penting bagi pesantren, karena berkontribusi meningkatkan keterampilan dan wawasan. Kemudian anak yang mondok dan sekolah menyandang dua status sekaligus yaitu sebagai santri dan pelajar yang memiliki spesifikasi tertentu dan kekhasan yang tidak di miliki oleh anak yang hanya menyandang status santri saja atau pelajar saja. Oleh karena itu belajar ilmu agama dan ilmu umum sangat penting dipelajari.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Didik dalam Taulabi (2013, hal. 15) bahwa keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.

Dengan demikian, berdasarkan data yang telah diperoleh, keterpaduan sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang dapat diuraikan dalam penjelasan berikut, antara lain:

Pertama, guru yang berkaitan dengan kepesantrenan adalah para kiai, kecuali beberapa pelajaran umum. Oleh karena itu bagi santri yang berminat mengembangkan dan memperdalam ilmu kepesantrenan, maka sudah barang tentu masuk MANU Putra. Ketika

santri hanya mondok saja dan tidak sekolah maka sudah di pastikan dia hanya mengenal ilmu agama saja, tetapi ketika santri mengenyam pendidikan di MANU Putra maka akan mempelajari ilmu umum dan ilmu kepesantrenan sebagai penguat kurikulum yang ada di pesantren. Sehingga ketika di pondok pesantren kesulitan untuk mempelajari ilmu falaq, ilmu faroid, ilmu nahwu, ilmu, shorof, ushul fiqih, maka MANU Putra berperan membantunya dengan kurikulum kepesantrenannya.

Kemudian seperti yang sudah di jelaskan diawal, bahwa di MAU Putra diajarkan ilmu falaq yang bahkan tidak di ajarkan di sekolah-sekolah lain. Sehingga banyak lulusan MANU Putra yang mampu membaca kitab kuning dan lulusnya mampu berkiprah ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu, peran pondok pesantren yang bersinergi dengan MANU Putra terlihat pada akhlak para santri ketika gurunya datang, para siswa akan diam, berdiri, dan menghormati. Sehingga di MANU Putra nilai-nilai kepesantrenan benar-benar di terapkan dalam suasana belajar. Oleh karena itu, ketika kemenag memberikan kurikulum yang mewajibkan revolusi mental atau pendidikan karakter MANU Putra sudah dahulu menerapkannya dan semua selalu di hubungkan dengan keagamaan. Seperti pelajaran biologi di kaitkan dengan alqur'an dan hadits, bahkan pelajaran akhlak tasawuf juga di ajarkan di manu putra.

Sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Wahyudin (2014, hal. 94) bahwa Sistem pendidikan dalam pesantren modern mencakup paling tidak: kurikulum dan metodologi. Pembaharuan (modernisasi) kurikulum dilakukan dengan cara tetap memberikan pengajaran agama Islam, sekaligus memasukkan subjek (pelajaran) umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi dilakukan dengan menerapkan sistem klasikal atau penjejangan. Dari kedua unsur tersebut, maka bentuk lembaga pendidikan madrasah atau sekolah umum serta kelembagaan atau fasilitas-fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum menjadi sebuah keniscayaan.

Kedua, menejemen sekolah yang mengatur adalah para Kiai sehingga terdapat upaya kerjasama yang maksimal seperti pemilihan mata pelajaran muatan lokal dan penjadwalan libur yang semuanya disesuaikan dengan kebijakan pondok pesantren. 75% guru MANU Putra adalah pengasuh pondok pesantren dan ustadz yang mengajar di pesantren, artinya guru dapat memberikan pelajaran lebih ketika di pondoknya belum tersampaikan. MANU Putra didirikan oleh para kiai di Buntet pesantren dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam, sehingga peran kiai sangat besar kepada guru-guru. Para guru menyebutnya dengan istilah aparatur kiai. Sehingga keikhlasan mengajar, kedisiplinan, ketepatan waktu menjadi simbol yang selalu dipegang teguh dan berusaha untuk selalu memperbaikinya.

Sejalan dengan uraian di atas, Wahyudin (2014, hal. 95) mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan berciri modern, yang artinya mau dan mampu menerima perubahan dari luar, dari aspek kelembagaan ada kecenderungan pesantren modern untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren modern mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Ketiga, setrategi dalam rangka menghadapi dinamika global adalah memadukan pendidikan pesantren dan pendidikan formal, walaupun dalam pelaksanaannya harus dimaksimalkan lagi terkait ikhtiarnya karena tidak cukup jika hanya berjalan secara alami. ketika anak hanya belajar di pesantren salaf murni maka hanya mempelajari ilmu agama saja, sehingga cenderung kaku. Berbeda dengan anak yang belajar di pesantren salaf dan juga sekolah formal, disamping belajar agama, secara retorika diajarkan, terdapat studi banding, penelitian, dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seperti mars MANU Putra yang diciptakan oleh KH ade di sebutkan bahwa “Di sini di pelajari ilmu-ilmu syariat yang berdasarkan madzhab, di sini di pelajari ilmu-ilmu agama yang berasaskan nahdlotul ulama, di sini di pelajari ilmu-ilmu umum untuk kemaslahatan umat, di sini di pelajari ilmu-ilmu kebangsaan untuk rakyat indonesia”.

Oleh karena itu, pendidikan pesantren dan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani merupakan ikhtiar dalam rangka mengembangkan keilmuan bagi para santrinya. Disini diajarkan bukan hanya secara spiritual keagamaan, tetapi di ajarkan juga dari segi intelektual. Oleh karena itu stigma santri yang kampungan dan kuno, terbantahkan sudah dengan keadaan tersebut. Santri kini sudah mulai paham teknologi dan sudah dimanfaatkan sebagai sarana dakwah.

Keempat, faktor pendukung dan penghambat merupakan sebuah keniscayaan, terutama bagi pesantren yang memadukan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Faktor pendukung diantaranya adalah memiliki gedung sendiri baik pondok pesantren maupun sekolah sebagai tempat untuk belajar, kemudian guru-guru yang mengajar merupakan lulusan terbaik dari intitusi tertentu, selain itu juga dalam pembelajaran sudah memanfaatkan teknologi seperti pada saat covid-19. Selain itu juga sekolah menyiapkan perpustakaan digital yang bisa di gunakan untuk mencari bahan tugas dan materi.

Selain faktor pendukung, tentunya terdapat pula faktor penghambat bagi lembaga yang memadukan sistem pesantren dan pendidikan formal. Diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan terkadang menyebabkan santri kelelahan, karena mereka harus menyerap pengetahuan yang diajarkan di pondok dan sekolah, sebab mereka memikul dua beban yaitu sebagai siswa dan santri. teknologi berjalan sangat cepat, terkadang pondok pesantren tertinggal. Para guru sangat memegang teguh dawuh KH Mustamid abbas “jangan menolak orang yang mau belajar” sehingga berbagai macam latar belakang siswa/santri yang masuk. Kemudian sering terjadi keterlambatan penanganan siswa yang bermasalah oleh pihak sekolah karena harus berkordinasi terlebih dahulu dengan kiai yang mengasuh sebelum ke orang tuanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai perpaduan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan sistem pendidikan pesantren salaf di pondok pesantren Nur Arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang di terapkan yaitu menggunakan kajian kitab-kitab ulama salaf atau biasa dikenal dengan kitab kuning. Materi yang diajarkan diantaranya disiplin ilmu fiqih, akhlaq, tauhid, tajwid, tarikh, nahwu, shorof, dan alquran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan berdasarkan materi yang

akan diajarkan. Adapun metode yang digunakan diantaranya bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah. Pondok pesantren selalu melakukan evaluasi hasil belajar para santrinya, dilakukan dengan 2 cara yaitu setelah belajar mengajar dan setiap akhir semester. (2) Penerapan pendidikan formal di pondok pesantren Nur Arwani, dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang diterapkan yaitu memadukan antara kurikulum nasional yang berlaku dan kurikulum kepesantrenan. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan jurusan yang diambil yaitu IPA, IPS, Syariah dan pelajaran-pelajaran kepesantrenan dengan kajian kitab-kitab kuning. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran beragama dan disesuaikan berdasarkan materi yang akan diajarkan. Kemudian untuk mengukur keberhasilan proses belajar dilakukan evaluasi secara formatif dan sumatif. (3) Keterpaduan sistem pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal dapat tercermin dari adanya sinergitas antara kurikulum pesantren dan madrasah, manajemen lembaga, strategi dalam menghadapi dinamika global, serta faktor pendukung dan penghambat.

Referensi

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Faiqoh. (2003). *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra Mudarrisa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1).
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah*, 4(1), 60–72.
- Kuntowijoyo. (1990). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. mizan.
- Qomar, M. (2008). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga.
- Shulhan. (2021). Transformasi modernisasi pesantren salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 297–311.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solichin, M. M. (2014). Kebertahanan pesantren tradisional menghadapi modernisasi pendidikan. *KARSA*, 22(1), 94–113.
- Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. LP3ES.
- Sudjana, S. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas)*. Falah Production.
- Sulton, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. LaksBang PRESSindo.
- Suprijanto, A. (2009). *Pendidikan oleh Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Taulabi, I. (2013). Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Sekolah. *(IAIT) Kediri*, 24(September), 12–27.
- Wahid, A. (2001). *Pendidikan Tradisional di Pesantren Dalam Menggerakkan Tradisi*. Lkis.
- wahyudin. (2014). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern. *NIZHAM*, 3(02), 88–106.
- Yusuf, A. M. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia.